

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia berjuang melawan wabah COVID-19. *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS CoV-2). Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li dkk, 2020). Pada 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes, 2020).

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada beberapa sektor mulai dari kesehatan, politik, pendidikan hingga ekonomi. Dalam upaya memutus mata rantai penyebaran COVID-19, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan-kebijakan diantaranya menggalakkan pola hidup bersih dan sehat, *psysical distancing* (penjagaan jarak fisik), *work from home* (bekerja dari rumah), *study from home* (belajar dari rumah), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Kemenkes, 2020). Kebijakan-kebijakan ini diperlukan dalam upaya melandaikan kurva, agar jumlah orang yang sakit tidak melebihi kapasitas rumah sakit dalam memberikan perawatan kepada pasien yang positif terinfeksi COVID-19 (Wakhudin dkk, 2020).

Pada sektor pendidikan, lebih dari 130 negara kini telah menutup sekolah secara nasional, yang berdampak pada hampir 80% siswa di seluruh dunia. Di Indonesia terdapat sekitar 65 universitas yang menyediakan pembelajaran dari rumah (CNN Indonesia, 2020) dalam (Pragholapati, 2020). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No. 1 tahun 2020 menjelaskan tentang tindakan pencegahan penyakit COVID-19 di Institusi yang memberikan instruksi kepada Universitas dan sekolah untuk mengadakan kegiatan pendidikan jarak jauh dan menyarankan para siswanya untuk belajar dari rumah.

Pelaksanaan pembelajaran dari rumah selama pandemi COVID-19 memiliki dampak tersendiri bagi para remaja yang berstatus siswa dan mahasiswa, terutama dampak psikologis. Voice of Youth (2020) menjelaskan mengenai pengalaman belajar secara daring yang tidak menyenangkan bagi siswa. Para siswa merasa bosan, lelah, dan seringkali terjadi miskomunikasi antara siswa dan guru. Salah satu faktor penyebab adanya tingkat stres remaja saat ini dikarenakan siswa merasa kesulitan belajar di rumah (Ananda & Apsari, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan KPAI, terdapat 79,9% anak berpendapat bahwa interaksi mereka berkurang serta memiliki tugas yang berat sehingga anak mengalami peningkatan stres sedangkan 20,1% berpendapat bahwa mereka masih mampu berinteraksi.

Pandemi menyebabkan adanya rasa ketakutan akan ketidakpastian yang dapat menyebabkan adanya stres psikologis (Vinkers dkk, 2020). Beberapa reaksi adanya pandemi yang berkaitan dengan stres antara lain meliputi perubahan konsentrasi,

kekesalan, kekhawatiran, insomnia, penurunan produktivitas, dan konflik antar pribadi. WHO (2020) menyebutkan stres yang muncul selama masa pandemi COVID-19 dapat berupa; ketakutan dan kecemasan mengenai kesehatan diri maupun kesehatan orang lain yang disayangi, perubahan pola tidur dan atau pola makan, sulit tidur dan konsentrasi, memperparah kondisi fisik seseorang yang memang memiliki riwayat penyakit kronis dan/atau gangguan psikologi, dan menggunakan obat-obatan/narkoba. Tingkat keparahan dari gejala-gejala ini bergantung pada lama durasi karantina, perasaan kesepian, ketakutan, informasi yang tidak memadai, dan stigma Brooks dkk., (2020 dalam Vinkers dkk, 2020). Stres yang dialami oleh individu secara tidak langsung berdampak pada *subjective well-being* individu (Holmes dkk., 2020).

Luthans (2006 dalam Tarigan, 2020) menjelaskan bahwa *subjective well-being* kaitannya dengan kepuasan seseorang akan kondisi hidupnya, seringkali orang merasakan emosi positif daripada emosi negatif. Seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi apabila seseorang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang dibanding dengan emosi negatif seperti kesedihan dan marah (Diener dkk., 1997) dalam (Tarigan, 2020). Remaja yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan merasa percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, dan juga mampu menunjukkan performa kerja yang lebih baik. Remaja dengan tingkat *subjective well-being* tinggi juga dapat beradaptasi dan memiliki coping yang lebih

efektif terhadap stres sehingga memiliki perasaan yang lebih baik (Dewi dan Utami 2008) dalam (Easter, 2018).

Nayana (2013) menyebutkan bahwa dalam *subjective well-being* terdapat variabel-variabel seperti; kepuasan hidup, tidak adanya depresi dan kecemasan, suasana hati dan emosi yang positif. Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* diantaranya; faktor pendidikan, agama, penghasilan, kecerdasan, dan relasi dengan individu lainnya, ditambah pula faktor yang sangat memengaruhi *subjective well-being* yaitu keberfungsian keluarga (Nayana, 2013). Mahmood (2002) menjelaskan bahwa *subjective well-being* individu adalah fundamental dalam memengaruhi gaya hidup, kepribadian, emosi, sikap, motivasi, dan kognisi seseorang oleh karena itu sangat penting untuk memastikan individu dan keluarga yang makmur untuk semua generasi.

Belajar dari rumah selama pandemi membuat orang tua bertanggung jawab penuh atas pembelajaran anak serta melanjutkan melangsungkan pekerjaannya (Fisher, 2020). Peran orang tua menjaga motivasi anak, memfasilitasi anak dalam belajar, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak belajar, dan mengevaluasi hasil belajar anak (Kurniawati, Alfaeni, dan Andriani, 2020). Orang tua yang bekerja memiliki peran yang lebih, mereka harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pekerja serta harus berperan di dalam urusan rumah tangga.

Dampak negatif pandemi pada kehidupan keluarga dapat menimbulkan tekanan yang diakibatkan dari adanya kecemasan terhadap kesehatan keluarga, adanya konflik antar keluarga dan kehilangan kontak fisik dengan keluarga lain dan teman (Fleming dan O'Hara, 2020). Pandemi tidak hanya berdampak negatif namun juga memiliki dampak positif yakni menjadikan hubungan dengan keluarga semakin erat karena memiliki lebih banyak waktu dirumah serta orang tua memiliki kesempatan untuk lebih mengenal anak-anaknya (Fleming dan O'Hara, 2020). Kondisi fungsi keluarga seperti itu dapat memengaruhi kesejahteraan anggota keluarga dan dengan demikian mengarah pada hubungan positif antara anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Alonso dkk. (2008) menjelaskan bahwa kualitas hidup mengacu pada kesehatan fisik, mental, dan psikologis, secara signifikan memengaruhi kesejahteraan anggota keluarga. Nayana (2013) membuktikan bahwa tingkat kefungsian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja. Keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga Shek (dalam Lestari 2012). Walsh (2003) menambahkan keberfungsian keluarga sebagai interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan (*well-being*) dari masing-masing anggota dalam mempertahankan integrasinya. Epstein dkk. (2003) keberfungsian keluarga sebagai

sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga.

Walker (1978) membagi area keberfungsian keluarga menjadi enam bagian, yaitu peranan keluarga (*roles*), ekspresi emosi keluarga (*emotional-expression*), saling ketergantungan/individu keluarga (*interdependence/individuation*), distribusi kekuasaan keluarga (*power distribution*), komunikasi keluarga (*communication*), dan sub sistem keluarga (*subsystem*). Openshaw (2011) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif yakni keluarga yang memperlakukan anggota keluarganya dengan baik, seperti ketika salah satu anggota keluarga mengalami stres yang disebabkan oleh traumatis, maka anggota keluarganya dapat melakukan perubahan dalam hidup salah satu anggota keluarga tersebut menjadi perubahan hidup yang ke arah positif. Dapat dikatakan, pada dasarnya fungsi keluarga yaitu mengacu kepada kualitas dari interaksi antar anggota keluarga (Putri, 2018).

Kebutuhan akan keberadaan dan perhatian orang tua dapat menjadi salah satu faktor penentu kondisi *subjective well-being* remaja. Bizarro (2001 dalam Hassan dkk., 2012) keluarga berfungsi dari aspek fisik, kognitif, sosial, perubahan emosional, dan adaptasi selama masa remaja merangsang perkembangan psikologi internal remaja. McFarlane (dalam Van Der Aa dkk., 2010), bila seorang remaja memiliki keberfungsian keluarga yang negatif seperti keluarga yang tidak saling mendukung serta memiliki banyak konflik maka akan menyebabkan remaja tersebut memiliki kualitas *well-being* yang rendah, begitu sebaliknya. Dapat diketahui bahwa

keberfungsian keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh pada dengan *subjective well-being* pada remaja. Kondisi keluarga yang nyaman, saling mendukung satu sama lain serta memiliki kedekatan secara emosional akan menjadikan sebuah keberfungsian keluarga yang positif (Nayana, 2013).

Keberfungsian keluarga sangat berpengaruh terhadap *subjective well-being* seorang remaja, karena keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional anak usia remaja, dimana mereka memiliki kondisi sosio-emosional yang tidak stabil dan cenderung rapuh. Penelitian oleh Sari dan Dahlia (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erdyanto dan Veronika (2019) dimana penelitian mengenai hubungan keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* ini dilakukan pada konteks yang berbeda dan menunjukkan tidak ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* remaja. Hal tersebut didukung oleh para peneliti yang berkesimpulan bahwa *subjective well-being* akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi kehidupan seseorang.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *subjective well-being* adalah adanya hubungan positif dengan orang lain karena di dalam hubungan itu mereka mendapat dukungan sosial. Philippa (2020) dalam BBC *news* menjelaskan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 kaum muda memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan temannya. Merasa terasingkan dari kelompok-

kelompok sosial dapat membuat seseorang merasa rentan dan pesimis terhadap keadaan seseorang. Hal tersebut menjadikan dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena dukungan sosial mempunyai pengaruh kuat dalam keberlangsungan hidup seseorang.

Dukungan sosial menurut Sarafino (2006) adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Orford (1992) menjelaskan bahwa dukungan sosial bertujuan untuk memperkecil pengaruh dari tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu. Dukungan sosial dari orang lain dapat memperkuat kehidupan sehari-hari individu; misalnya saat individu mengalami suatu permasalahan maka dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk memberi semangat, nasihat serta masukan-masukan yang dapat membantu individu tersebut keluar dari masalah yang dia alami (Tarigan, 2020). Dukungan sosial Vedder dkk. (2005) mengacu pada aset sosial, sumber daya sosial atau jaringan sosial yang dapat digunakan saat membutuhkan bantuan, saran, persetujuan, kenyamanan, dan perlindungan. Pemberian dukungan sosial dapat diberikan dengan memberikan dukungan, pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian bantuan berupa psikis maupun fisik.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial teman sebaya, dan kelompok tertentu yang memberi informasi dan memiliki kesamaan situasi (Sarafino dan Smith, 2011). Hurlock (dalam Kumalasari dan Nur, 2012) menyatakan bahwa remaja lebih banyak

mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman berbeda dengan dukungan yang diperoleh dari sumber lain. Remaja menganggap bahwa teman adalah figur yang dapat memahami perasaan yang mereka rasakan karena memiliki perasaan senasib sehingga saling memahami, mereka lebih banyak mendapat simpati dari teman sebaya daripada dari orang tua. Remaja akan lebih nyaman jika mendengarkan keluh kesah teman sebayanya sebagai bentuk menekan emosi negatif maupun positif dan mengurangi kecemasan yang ada dalam dirinya.

Dampak positif dari diberikannya dukungan sosial oleh orang lain yaitu dapat menjadi koping stres ketika individu bermasalah dan dapat memberikan kesejahteraan dalam diri individu tersebut (Rifati, Arumsari, dan Fajriani dkk, 2018). Dampak lainnya dari menerima dukungan sosial dari orang lain ialah individu akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, ataupun menyesuaikan diri dalam keadaan atau masalah yang dialami (Amylia dan Surjaningrum, 2014) dalam (Rifati, Arumsari, dan Fajriani dkk, 2018).

Eliza (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well-being* pada mahasiswa. Penelitian tersebut didukung oleh Fajarwati (2014) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* remaja, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *subjective well-being* remaja.

Hurlock (1993) *subjective well-being* tinggi pada remaja yang diperoleh dari dukungan teman sebaya dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu dan lebih dekat dengan kelompok. Hubungan yang saling mendukung dengan teman dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang, sehingga siswa merasa nyaman dan mendapat dukungan (Doll, 1996; Baker dkk, 2003), dalam (Nisa, 2012). Interaksi dengan teman sebaya merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial masa remaja (Nisa, 2012). Kondisi pandemi COVID-19 mewajibkan remaja baik siswa maupun mahasiswa untuk menjalankan belajar dari rumah sehingga interaksi dengan teman berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *subjective well-being* memiliki keterkaitan dengan keberfungsian keluarga dan dukungan teman sebaya. Namun terdapat penelitian yang bertolak belakang yang menjadikan gap dalam penelitian tentang hubungan keberfungsian keluarga dan *subjective well-being*. Terlebih penelitian tentang *subjective well-being* terhadap remaja di masa Pandemi COVID-19 menjadi penting karena pandemi memiliki dampak psikologis bagi remaja. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara keberfungsian keluarga dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya pandemi membuat pemerintah menerapkan sejumlah kebijakan untuk melandaikan kurva peningkatan penyebaran COVID-19 diantaranya yaitu; menggalakkan pola hidup bersih dan sehat, *psysical distancing* (penjagaan jarak fisik), *work from home* (bekerja dari rumah), *study from home* (belajar dari rumah), pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan lain sebagainya (Kemenkes, 2020). Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik namun juga berdampak pada kesehatan mental dan kondisi psikososial seseorang, termasuk bagi remaja yang berstatus sebagai siswa dan mahasiswa yang menjalani pembelajaran dari rumah.

Pandemi menyebabkan adanya rasa ketakutan akan ketidakpastian yang dapat menyebabkan adanya stres psikologis (Vinkers, dkk., 2020). Salah satu faktor penyebab adanya tingkat stres remaja saat ini dikarenakan siswa merasa kesulitan belajar di rumah (Ananda & Apsari, 2020). Individu yang merasakan lebih sedikit stres akan memiliki *subjective well-being* tinggi dibandingkan dengan individu yang merasakan lebih banyak stres (Nezlek, dkk., 2018). Stres yang dialami individu tentu akan berdampak memengaruhi *subjective well-being* dan hal tersebut semakin mengkhawatirkan (Holmes, dkk., 2020). Hal tersebut menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja.

Subjective well-being didefinisikan oleh Diener (2000) sebagai evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologis yang dialaminya. Nayana (2013) pada *subjective well being* terdapat variabel-variabel seperti; kepuasan hidup, tidak adanya depresi dan kecemasan, suasana hati dan emosi yang positif. *Subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: faktor pendidikan, agama, penghasilan, kecerdasan, dan relasi dengan individu lainnya, ditambah pula faktor yang sangat memengaruhi *subjective well-being* yaitu keberfungsian keluarga (Nayana, 2013).

Shek (dalam Lestari 2012) mendefinisikan keberfungsian keluarga yang merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Kefungsian keluarga yang utuh ditandai dengan berjalannya peran yang baik oleh tiap-tiap anggota keluarga sehingga peran tersebut bisa berfungsi sebagai pembentuk keluarga yang ideal (Nayana, 2013). Kebutuhan remaja akan keberadaan dan perhatian orang tuanya dapat menjadi salah satu faktor penentu kondisi *well-being* seorang anak.

Penelitian yang dilakukan Nayana (2013) menunjukkan bahwa tingkat kefungsian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja. Keberfungsian keluarga sangat berpengaruh terhadap *subjective well-being* seorang remaja, karena keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional anak usia remaja, dimana mereka memiliki kondisi

sosio-emosional yang tidak stabil dan cenderung rapuh.

Faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap *subjective well-being* seseorang adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarafino (2006) adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari orang atau kelompok lain. Orford (1992) menjelaskan dukungan sosial bertujuan untuk memperkecil pengaruh dari tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu. Sehingga dukungan sosial berpengaruh kepada *subjective well-being* individu. Hurlock (dalam Kumalasari dan Nur, 2012) menyatakan bahwa remaja lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Dukungan sosial teman sebaya dapat diberikan dalam bentuk pemberian nasihat, petunjuk, dan saran kepada seorang individu, disebut juga sebagai dukungan informasi. Memiliki hubungan dengan teman sebaya membuat siswa merasa nyaman dan merasa mendapat dukungan (Doll, 1996; Baker dkk., 2003). Dukungan sosial dari teman mampu memberikan dukungan yang efektif pada kegiatan belajar siswa serta berpengaruh terhadap pribadi dan kognitif individu (Danielson dkk., 2009) dalam (Nisa, 2012).

Penelitian yang dilakukan Fajarwati (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* remaja pada remaja, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* remaja, begitu pula sebaliknya. Hurlock (1993) *subjective well-being* tinggi

pada remaja yang diperoleh dari dukungan teman sebaya dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu dan lebih dekat dengan kelompok.

Dari penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa keberfungsian keluarga dan dukungan teman sebaya merupakan faktor yang terkait dengan *subjective well-being*. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* begitupula dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being*. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian sebelumnya untuk melihat hubungan dari kedua variabel, keberfungsian keluarga dan dukungan teman sebaya terhadap *subjective well-being*.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah yang sudah ditentukan untuk memperjelas batasan mengenai topik terkait, sehingga nantinya dapat diperoleh hasil yang akurat. Berikut merupakan batasan dalam penelitian ini:

1.3.1 Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga pada penelitian ini mengacu pada teori *MCMaster Model Family Functioning* (Epstein, Bioshop, dan Levin, 1983). Keberfungsian keluarga adalah interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan (*well-being*) dari masing-masing anggota dan dalam mempertahankan integritasnya.

1.3.2 Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial menurut Cobb (1976 dalam Sarafino, 1990) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar memiliki perasaan nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan sosial bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti pasangan, keluarga, teman, dokter atau komunitas (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan sosial teman sebaya yaitu kehadiran teman sebaya yang dapat kita andalkan, teman sebaya yang membuat kita merasa dipedulikan, dihargai dan dicintai.

1.3.3 Subjective Well-Being

Subjective well-being menurut Diener (1984) merupakan sebuah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang, yang dievaluasi secara subjektif atas hidupnya sendiri. Evaluasi yang dimaksud yaitu kognitif dan afektifnya. Adapun evaluasi tersebut dapat berupa evaluasi positif dan juga negatif.

1.3.4 Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa, mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Subjek yang ingin diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah remaja, yaitu individu yang berusia 13-21 tahun

1.3.5 Stres

Stres merupakan respon individu terhadap stresor, yakni situasi atau peristiwa yang mengancam dan menuntut kemampuan coping individu (Santrock, 2007). Stres akan muncul apabila individu merasa tidak memiliki sumber daya untuk menghadapi tuntutan yang ada (Sarafino, 2008). Individu dikatakan stres ketika dirinya tidak dapat diprediksi, tidak terkendali, atau melebihi kapasitas. Stres yang dirasakan individu mencerminkan tingkat stres sebagai fungsi dari peristiwa stres yang objektif, proses coping, dan faktor kepribadian (Cohen, Kamarck, & Mermelstein, 1983).

1.3.6 COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS CoV-2) (Kemenkes, 2020).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi klinis terkait dengan konstruk keberfungsian keluarga, dukungan sosial teman sebaya, dan *subjective well-being* pada remaja.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membuka peluang lain untuk dilakukan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan konstruk keberfungsian keluarga, dukungan sosial teman sebaya, dan *subjective well-being* pada remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana hubungan keberfungsian keluarga dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19.
2. Sebagai rujukan tenaga pendidik maupun tenaga kesehatan mengenai *subjective well-being* remaja yang mengalami stres di masa pandemi COVID-19.